

**PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DAPAT MENINGKATKAN KREATIFITAS
BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI ARITMATIKA SOSIAL**

(Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di kelas VII-F MTs Negeri 1 Kuningan
Tahun Pelajaran 2022-2023)

Maman Ahmad Agusman

MTs Negeri 1 Kuningan

maman.ahmadagusman@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi karena masih kurangnya kreatifitas siswa dalam pembelajaran matematika pada materi aritmatika sosial. Tentu saja hal ini akan berpengaruh terhadap hasil pemahaman siswa pada pembelajaran matematika yang belum sesuai seperti yang diharapkan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kreatifitas belajar matematika pada materi aritmatika sosial siswa kelas VII-F MTs Negeri 1 Kuningan. Pelaksanaan penelitian ini di rencanakan pada semester II tahun ajaran 2022-2023 dengan jumlah siswa 32 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran Problem Solping dapat meningkatkan kreatifitas belajar matematika pada materi aritmatika sosial pada siswa kelas VII F MTs Negeri 1 Kuningan tahun ajaran 2022-2023. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan nilai rerata kelas pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 57,08 % meningkat dari sebelum tindakan yaitu 42,78 % pada siklus II nilai rata-rata siswa adalah 67,08 lebih baik dari siklus I.

Kata Kunci: Problem solving, Kreatifitas, Pembelajaran Matematika.

ABSTRACT

The background of this research is because there is still a lack of student creativity in learning mathematics on social arithmetic material. Ofcourse this will affect the results of students' understanding of mathematics learning which is not as expected. The purpose of this study is to increase the creativity of learning mathematics in social arithmetic material for class VII-F MTs Negeri 1 Kuningan. The implementation of this research is planned for the second semester of the 2022-2023 school year with a total of 32 students. This study used the classroom action research method and it was concluded that the Problem Solping learning model can increase the creativity of learning mathematics in social arithmetic material in class VII F students of MTs Negeri 1 Kuningan in the 2022-2023 academic year. This increase is evidenced by the class average value in cycle I, the average value obtained was 57.08%, an increase from before the action, namely 42.78% in cycle II, the average student value was 67.08, better than cycle I.

Keywords: Problem solving, Creativity, Learning Mathematics.

Articel Received: 1/2/2023; **Accepted:** 30/04/2023

How to cite: APA style. Ahmad Agusman, A. (2023). Pembelajaran Problem Solving Dapat Meningkatkan Kreatifitas Belajar Matematika Pada Materi Aritmatika Sosial. *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 4 (1), halaman 1-13.

A. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya selalu dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan suatu keterampilan dan kemampuan untuk memecahkannya. Cooney mengatakan “Mengajarkan siswa untuk menyelesaikan masalah memungkinkan siswa untuk lebih analitik dalam mengambil keputusan dalam hidupnya. Adapun pernyataan lain yang dikemukakan oleh Butts bahwa.” Matematika pada dasarnya adalah menyelesaikan masalah, oleh karena itu guru matematika pada tingkat sekolah manapun seharusnya mengajarkan seni pemecahan masalah-masalah. Sekaligus untuk mengajukan suatu masalah.

Pada GBPP (Garis Besar Program Pengajaran) disebutkan, bahwa tujuan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah: (1) Agar siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihkan melalui kegiatan matematika. (2) Memiliki pengetahuan matematika sebagai bakal untuk melanjutkan jenjang berikutnya. (3) Memiliki keterampilan matematika untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. (4) Memiliki pandangan yang cukup luas. (5) Memiliki sikap logis, kritis, cermat, disiplin serta menghargai kegunaan matematika. Hal ini juga diungkapkan Soejadi. Bahwa pembelajaran matematika tidak hanya diarahkan agar siswa dapat memecahkan soal dan menerapkan matematika, tetapi juga menumbuhkan kemampuan yang dapat ditransfer (*transferable*). Kemampuan tersebut meliputi :

1. Kemampuan menerapkan dan menggunakan matematika dalam bidang lain
2. Kemampuan berfikir analitis dan sistematis
3. Membedakan yang benar dan yang salah dengan alasan yang logis
4. Kemampuan kerja keras, konsentrasi dan mandiri
5. Kemampuan memecahkan masalah

Dengan adanya suatu masalah diharapkan siswa mau untuk mengajukan suatu masalah. Dalam pembelajaran *Problem Solving* merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan meminta siswa untuk mengajukan masalah. *National Council of Teacher of Mathematics (NCTM)* juga menyarankan agar para guru memberi kesempatan pada para siswa untuk merumuskan soal dari informasi-informasi yang diberikan. Adapun manfaat dari pengajaran soal ini diantaranya adalah dapat mempertinggi kemampuan memecahkan masalah dan sedikit menghilangkan ketakutan siswa terhadap matematika.

Melalui pembelajaran *Problem Solving* siswa diharapkan mampu untuk membuat soal sendiri dan memecahkannya. Selain itu siswa mampu untuk menguasai materi secara konseptual maupun prosedural. Pemahaman konseptual mengacu pada pemahaman konsep dan kemampuan memecahkan masalah, sedangkan pemahaman prosedural mengacu pada keterampilan melakukan pengerjaan prosedural.

Salah satu pokok bahasan matematika untuk kelas SMP/MTs saat diadakan penelitian adalah aritmatika sosial. Materi ini mempelajari permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diselesaikan dengan menggunakan operasi dasar aritmatika. Permasalahan dalam aritmatika sosial pada matematika sekolah antara lain permasalahan yang membahas tentang: (a) harga beli, harga jual, rugi, laba, (b) prosentase rugi/laba terhadap harga beli, (c) rabat (diskon), (d) netto, bruto, tara, (e) pajak, (f) bunga tunggal.

Pada materi aritmatika sosial terdapat permasalahan-permasalahan yang sangat dekat dengan dunia siswa. Seperti kasus perdagangan (jual beli) yang pastinya pernah dilakukan oleh seluruh siswa. Pada kegiatan ini siswa sering dihadapkan pada permasalahan-permasalahan untuk mencari harga beli, harga jual, rugi, laba, maupun potongan harga yang mereka dapatkan. Dan untuk lebih memaksimalkan pemahaman siswa, kita gunakan pembelajaran dengan problem posing sebagai solusinya.

Berdasarkan uraian di atas penulis membuat penelitian dengan judul “ Pembelajaran Problem Solving dapat Meningkatkan Kreatifitas Belajar Matematika Pada Materi Aritmatika Sosial. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di kelas VII F MTs Negeri 1 Kuningan Tahun Pelajaran 2022-2023 Semester Genap.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Matematika

Sampai saat ini belum ada satu definisi tunggal tentang matematika dan disepakati oleh semua tokoh atau pakar matematika. Matematika adalah terjemahan dari *mathematik*. Akan tetapi arti atau definisi tetap dari matematika tidak dapat diterapkan secara eksak (pasti) dan singkat.

Efisiensi dari matematika makin lama makin sukar untuk dibuat. Karena cabang-cabang matematika semakin lama semakin berkembang dan semakin bercampur dengan

yang lainnya. Jika dilihat dari asal katanya kata matematika itu secara epistemologi berasal dari bahasa Yunani "*Mathein atau matheini*" yang mempunyai arti mempelajari. Kata itu erat hubungannya dengan bahasa sangsekerta yaitu "*medha atau widya*" yang artinya kepandaian, pengetahuan atau intelegensi

Namun adapula yang mengatakan Matematika dari bahasa Latin yaitu "*Mathematika*" yang artinya *relating to learning* atau berkaitan dengan pengetahuan. Ada juga yang berpendapat istilah Matematika berasal dari kata "*Mathematikas*" yang berarti "secara ilmu pasti". Dari kata *Mathema* atau *matheis* yang berarti ajaran pengetahuan

Soedjadi mengemukakan beberapa Definisi atau pengertian tentang matematika yaitu:

- a. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis
- b. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi
- c. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
- d. Matematika adalah pengetahuan fakta-fakta kuantitatif dan masalah ruang dan bentuk
- e. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logis
- f. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat

Lebih lanjut Hudojo mengatakan matematika berkenaan dengan ide-ide (gagasan), struktur-struktur sehingga matematika itu berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Suatu kebenaran matematika dikembangkan atas alasan logis dan menggunakan pembuktian deduktif.

Matematika merupakan sistem yang hirarkis. maka seseorang tidak bisa mempelajari suatu konsep sebelum dia memahami atau mempelajari konsep sebelumnya. Materi atau konsep sebelumnya akan mendasari materi atau konsep yang sebelumnya. Misalnya seorang peserta didik akan mempelajari perkalian maka peserta didik tersebut haruslah paham dan menguasai konsep-konsep sebelumnya yaitu konsep penjumlahan.

2. Pembelajaran Matematika

Dalam dunia pendidikan kita mengenal dua istilah kata kerja yang sangat mendasar yaitu "*Belajar dan Mengajar*". Definisi tentang belajar sebenarnya telah banyak dikemukakan oleh para ahli termasuk juga para ahli psikologi pendidikan. Akan tetapi pemaknaan belajar itu sendiri setiap orang tidaklah sama, karena masing masing orang

memaknai belajar dari perspektif yang berbeda. Berikut ini ada beberapa kutipan tentang definisi belajar dari beberapa ahli diantaranya:

- a. Belajar adalah perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.
- b. Menurut CRON BACH seperti yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata bahwasanya dikutip "Learning is shown by Change in behavior as a result of experience". Dimana belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami mempergunakan panca indra.
- c. Menurut Drs.Thursan hakim belajar adalah suatu proses perubahan dalam pribadi manusia.
- d. Menurut Muhibin syah dalam bukunya psikologi pendidikan bahwa belajar dapat diartikan tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, psikomotorik yang terjadi pada diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.
- e. W.S.Winkel merumuskan bahwasanya belajar adalah suatu aktifitas mental dan psikis yang menghasilkan perubahan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat konstan dan berbekas.
- f. Abdul rohman shaleh dan muhib abdul wahab mendefinisikan belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Dari gambaran beberapa definisi belajar diatas penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan proses tingkah laku didalam kepribadian manusia sebagai aspek jasmani maupun rohani yang disertai oleh usaha dari individu yang bersangkutan yang sifatnya konstan dan berbekas.

Selain itu belajar juga merupakan usaha sadar yang dilakukan individu atau manusia untuk memperoleh tingkah laku yang baru secara keseluruhan dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku hasil belajar bersifat positif, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi terampil,dll.

Seseorang dapat dikatakan belajar diasumsikan orang itu telah terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku itu merupakan proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Dengan demikian belajar menyangkut proses dan hasil belajar. Dalam pengertian belajar maka akan terjadi perubahan:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinue dan fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Walaupun mengajar dan belajar itu dua hal yang berbeda, keduanya saling berkaitan. Mengajar akan efektif bila kemampuan berfikir anak diperhatikan dan karena itu perhatian ditujukan kepada kesiapan struktur kognitif siswa. Adapun struktur kognitif mengacu pada organisasi pengetahuan atau pengalaman yang telah dikuasai oleh seorang siswa yang mungkin siswa itu mendapat ide-ide atau konsep-konsep baru.

Mengkaji dari beberapa definisi di atas tentang mengajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa mengajar adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa, dimana guru mengharapkan siswanya dapat menguasai pengetahuan dan pandangan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diberi dan disesuaikan dengan struktur kognitif dan pengalaman belajar yang dimiliki oleh siswa.

Untuk mempelajari matematika diperlukan strategi yang tepat dan efektif agar pembelajaran lebih mudah. Mempelajari matematika diperlukan kemampuan berfikir secara integral. Siswa dituntut untuk memahami konsep secara rinci, yang tersusun mulai dari konsep-konsep yang umum atau luas sampai pada konsep yang lebih spesifik, bahkan diharapkan siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru matematika harus memiliki teknik tertentu dalam menyampaikan pelajaran, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai maka peneliti menggunakan pembelajaran *problem posing*.

3. Motivasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar motivasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan sebagai guru pelajaran di sekolah mempunyai peran besar dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan belajar siswa untuk belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang ingin

dicapai oleh subjek belajar dapat tercapai. Motivasi adalah dorongan siswa untuk belajar, oleh karena itu motivasi tidak bisa dipisahkan dari aktifitas belajar siswa. "motivation is an essential condition of learning". Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang dimiliki oleh siswa untuk melakukan aktifitas belajar dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar. Dilihat dari munculnya motivasi, terdapat dua macam motivasi, yaitu:

a) Motivasi Instrinsik

Motivasi yang timbul memang dari orang itu sendiri. Kegiatan dimulai dan dilaksanakan karena adanya dorongan yang langsung dikaitkan dengan kegiatan tersebut. Misalnya peserta didik mengerjakan soal Matematika karena ia memang berniat mendalami matematika.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang timbul karena adanya stimulus dari luar. Kegiatan dimulai dan dilaksanakan karena adanya dorongan yang tidak langsung, berhubungan dengan kegiatan tersebut misalnya siswa menyelesaikan tugas tugas matematika untuk mendapatkan nilai baik dalam matematika. Siswa melakukan suatu perbuatan karena adanya ganjaran nilai baik dalam matematika.

Herman Hudojo menyebutkan ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu:

- 1) Memberikan kepuasan pada siswa.
- 2) Pengertian siswa dikembangkan secara wajar.
- 3) Suasana kelas dibuat yang bisa menyenangkan siswa.
- 4) Para siswa dibuat ikut merasa ambil bagian dalam program yang disusun.
- 5) Peraturan kelas dibuat bervariasi sehingga rasa bosan berkurang dan perhatian meningkat.
- 6) Minat siswa ditimbulkan terhadap pokok bahasan yang dipelajari.
- 7) Memberikan komentar-komentar terhadap hasil-hasil yang dicapai.
- 8) Memberikan kesempatan pada siswa untuk berkompetisi.

Adanya motivasi belajar yang baik pada diri siswa diharapkan akan berpengaruh pada pemahaman siswa dan tentunya akan berdampak juga pada hasil belajar siswa. Dengan adanya peningkatan motivasi belajar diharapkan hasil belajar siswa juga meningkat. Seperti yang dikemukakan Sardiman bahwa intensitas motivasi belajar seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian hasil belajar.

Motivasi dapat dibangkitkan atau ditingkatkan dengan menyediakan kondisi dan situasi belajar sebaik baiknya, sehingga dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa dan senang melakukan aktivitas belajar. Dengan demikian dapat memberikan hasil belajar yang memuaskan.

Pembelajaran *problem posing* yang memang berorientasi pada siswa diyakini mampu untuk mewujudkan suasana yang menyenangkan bagi siswa. Jika suasana menyenangkan ada dalam proses pembelajaran maka diharapkan siswa akan terorientasi untuk belajar sehingga hasil belajar siswa akan memuaskan dan meningkat.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh, yang dikuasai yang merupakan hasil dari proses belajar. Hasil belajar merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk melihat apakah seorang siswa telah melakukan proses belajar. Hasil belajar perlu diketahui sebab sangat sulit bagi seorang guru untuk menyaksikan proses belajar.

Hasil belajar dikatakan meningkat, jika terjadi adanya peningkatan kemampuan yang dikuasai terhadap pelajaran. Hal ini bisa dilaksanakan dengan melihat hasil ulangan yang cenderung terjadi peningkatan.

Salah satu hal yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan meningkatkan motivasi belajarsiswa. Adapun motivasi belajar yang baik pada siswa pasti akan ditunjukkan dalam aktifitas belajarnya yang optimal, sehingga siswa akan merasa senang untuk belajar, dan akan belajar dengan keras demi keberhasilannya.

Tes hasil belajar adalah salah satu alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam suatu proses belajar mengajar. Berdasarkan hal inilah maka dalam penelitian ini, hasil belajar dilihat dari hasil tes evaluasi di akhir pelajaran.

5. Pembelajaran *Problem Solving*

Pembelajaran matematika yang berorientasi pada proses transfer dari guru ke siswa merupakan pandangan Behaviorisme. Matematika dipandang sebagai barang jadi yang

dapat dipindahkan dari satu orang ke orang lain. Menurut pandangan Behaviorisme siswa bersifat pasif dan pembelajaran lebih berpusat pada guru. Bagi Behavioris pengetahuan itu statis dan sudah jadi, belajar hanya merupakan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta.

Selanjutnya lahirlah pandangan konstruktifisme yang beranggapan bahwa pengetahuan tidak dapat di transfer tetapi harus dibangun sendiri oleh siswa didalam pikirannya. Menurut pandangan konstruktifisme, pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui proses yang berkembang secara terus menerus. Pengetahuan merupakan suatu proses melalui kegiatan aktif siswa meneliti lingkungannya. Dengan kata lain pengetahuan dapat dibentuk oleh siswa dalam pikirannya. Dengan kata lain pengetahuan dapat dibentuk oleh siswa dalam pikirannya sendiri setelah adanya interaksi dengan lingkungannya. Menurut Ausutl, Novak dan Hanesian suatu pembelajaran akan bermakna jika informasi yang baru di hubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Pada proses ini, terjadi pebaharuan pengetahuan seseorang yang dikembangkan melalui situasi dan pengalaman baru.

Inti dari pembelajaran konstruktifis adalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Penekanan belajar siswa aktif ini sangat penting dan perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan kita. Karena dengan keaktifan dan kreatifitas siswa akan dapat mandiri dalam kehidupan. Mereka akan terbantu menjadi orang yang kritis menganalisis suatu hal karena mereka berfikir dan bukan meniru saja. Berdasarkan pada prinsip filsafat konstruktifisme muncul berbagai model pembelajaran yang berupaya untuk mengembangkan dan kreatifitas siswa diantaranya adalah: open ended, problem posing, pemecahan masalah (problem solving) dan penemuan.

Bahwa pembelajaran matematika tidak hanya diarahkan agar siswa dapat memecahkan soal dan menerapkan tetapi juga menumbuhkan kemampuan yang dapat ditransfer (Transferable). Kemampuan tersebut meliputi:

- a. Kemampuan menerapkan dan menggunakan matematika dalam bidang lain.
- b. Kemampuan berfikir analitis dan sistematis.
- c. Membedakan yang benar dan yang salah dengan alasan yang logis.
- d. Kemampuan kerja keras, konsentrasi dan mandiri.

e. Kemampuan memecahkan masalah.

Dengan adanya suatu masalah diharapkan siswa untuk mengajukan suatu masalah. Dalam pembelajaran problem posing merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan meminta siswa untuk mengajukan masalah. Problem posing adalah pemecahan masalah dengan melalui elaborasi yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian yang lebih simpel hingga mudah difahami. Selain itu problem posing yaitu suatu pembelajaran yang menentukan peserta didik untuk membentuk soal. Informasi yang ada diolah oleh pikiran dan setelah paham peserta didik akan bisa membuat pertanyaan sehingga menyebabkan terbentuknya pemahaman yang lebih bagus. Kegiatan ini akan membuat peserta didik secara aktif mengkonstruksi hasil belajar. Setelah siswa menyusun persoalan sesuai dengan bahan, maka siswa yang harus mengerjakan soal tersebut. National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) juga menyarankan agar para guru memberi kesempatan pada para siswa untuk merumuskan soal dari informasi-informasi yang diberikan. Adapun manfaat dari pengajaran soal ini diantaranya adalah dapat mempertinggi kemampuan memecahkan masalah dan sedikit menghilangkan ketakutan siswa terhadap matematika.

Melalui pembelajaran problem solving siswa diharapkan mampu untuk membuat soal sendiri dan memecahkannya. Selain itu siswa mampu untuk menguasai materi secara konseptual maupun prosedural. Pemahaman konseptual mengacu pada pemahaman konsep dan kemampuan memecahkan masalah, sedangkan pemahaman prosedural mengacu pada keterampilan melakukan pengerjaan prosedural.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Kuningan pada siswa kelas VII F tahun pelajaran 2022-2023 pada materi Aritmatika Sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Problem Solving memiliki dampak positif dalam meningkatkan kreatifitas belajar siswa pada materi aritmatika sosial. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II,) yaitu masing-masing 49,88% dan 67,42%.

Berdasarkan refleksi pada siklus I diperoleh bahwa adanya siswa yang belum tuntas belajar disebabkan siswa masih belum memahami materi secara keseluruhan karena penjelasan guru terlalu cepat, sehingga pada siklus berikutnya peneliti berusaha untuk menjelaskan materi dengan tidak terlalu cepat dalam pemaparannya.

Sedangkan pada siklus II proses belajar berjalan dengan lancar hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil belajar yang memuaskan yaitu terdapat 67,08 %. Siswa dikatakan tuntas belajar bila mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

Dari pembahasan ini menunjukkan bahwa pembelajaran *problem Solving* salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa maupun hasil belajar mereka. Namun demikian dari proses penelitian yang dihasilkan maka ada hal hal penting yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran *problem Solving*. Karena pembelajaran model ini membutuhkan banyak waktu dalam pelaksanaannya serta suasana kelas yang sangat ramai sehingga dengan adanya standart kompetensi yang sudah diterapkan dan harus dicapai oleh siswa dan dilain pihak waktu yang disediakan juga terbatas maka perlu memilih materi yang tepat bagi pembelajaran *problem Solving* ini.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Motivasi belajar siswa kelas VII F MTs Negeri 1 Kuningan Kabupaten Kuningan tentang bahasan Aritmatika Sosial meningkat setelah dilakukan penerapan metode pembelajaran *Problem Solving*. Dapat terlihat dari lembar observasi yang dibuat mulai dari sebelum tindakan sampai akhir pada siklus II atau akhir tindakan. Sebelum tindakan dilakukan taraf keberhasilan motivasi siswa kelas VII F MTs Negeri 1 Kuningan Kabupaten Kuningan masuk dalam kategori kurang, pada siklus I meningkat menjadi cukup, dan pada akhir tindakan meningkat menjadi baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran, *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII F MTs Negeri 1 Kuningan Kabupaten Kuningan pada mata pelajaran matematika.
2. Hasil belajar siswa Kelas VII F MTs Negeri 1 Kuningan Kabupaten Kuningan pada pokok bahasa Aritmatika Sosial meningkat setelah penerapan metode pembelajaran *Problem Solving*. Juga terlihat dari hasil tes sebelum tindakan sampai akhir tindakan. Nilai yang diperoleh siswa kemudian dihitung rata-rata kelasnya dan didapatkan hasil sebagai berikut : pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 57,08 % meningkat dari sebelum tindakan yaitu 42,78 % pada siklus II nilai rata-rata siswa adalah 67,08 lebih baik dari siklus I. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang berakibat juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Asma, Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tertinggi, 2006.
- Best W. John, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2001.
- Darmawijaya, Soepama, *Pengantar Analisis Real*, Yogyakarta: Fakultas MIPA UGM, 2006.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Simanjuntak, Lisnawaty, *Metode Mengajar Matematika*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Hudojo, Herman, *Mengajar Belajar Matematika*, Jakarta: Depdiknas, 1988.

Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jambi: Gaung Persada (GP) Press, 2008.

Kurniawan, *Mandiri Matematika Mengasah Kemampuan Diri SMP Kelas VII Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2000.